

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang telah diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Serta bacaan paling mulia dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Isi al-Qur'an akan kekal kebenarannya sekalipun akan menghadapi tantangan ilmu pengetahuan yang semakin modern. Yang mana bagi pembacanya akan dihitung amal ibadah dan mendapat pahala. al-Qur'an diturunkan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan umat manusia serta menjadi pedoman dalam segala tindakan.¹

al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, sehingga bahasa arab menjadi bahasa pemersatu umat islam sedunia. Bahasa arab adalah bahasa yang tidak akan berubah, jadi sangat mudah mengetahui apabila al-Qur'an hendak dikurang atau akan ditambah.² Selain itu salah satu keistimewaan al-Qur'an ialah dapat dihafalkan oleh jutaan bahkan milyaran umat manusia didunia. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar. Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya, begitupun sebaliknya.³

Betapa tingginya penghargaan dari Nabi Muhammad Saw. bagi orang yang mau mempelajari al-Qur'an, baik itu dengan membacanya, menghafalkannya

¹ Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-Bilangan al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), 69.

² Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat* (Bandung: PT Revika Aditama, 2004), 102.

³ Herman Syam El-hafidh, *Siapa Bilang Menghafal al-Qur'an Itu Sulit*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2015), 7.

maupun mentadabburinya. Bahkan Allah Swt. akan mengangkat derajat orang yang menghafal al-Qur'an di dunia dan akhirat. Menghafal al-Qur'an dapat dilakukan oleh semua manusia. Meski demikian, menghafal al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah. Dibutuhkan niat yang ikhlas serta tekad dan kuat dalam menghafalkannya.⁴

Hafal al-Qur'an apabila dinisbatkan kepada Allah Swt. Hakikatnya adalah menjaga keaslian, perubahan, penyimpangan, penambahan dan pengurangan al-Qur'an. Sedangkan apabila dinisbatkan kepada makhluk hakikatnya ialah menalar isi al-Qur'an, mengamalkan ketentuannya dan disebarkan olehnya baik seperti mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain. Pengertian inilah yang dimaksud Nabi Muhammad Saw. pada ungkapan: "Ya Allah saya mohon kepada-Mu hendaknya hatiku dapat menghafal al-Qur'an".⁵

Pada saat ini populasi kaum muslim dalam menghafal al-Qur'an semakin bertambah banyak dari tahun ke-tahun. Baik menghafal al-Qur'an sepenuhnya maupun hanya sebagian saja. Begitupun di negara Indonesia, kegiatan menghafal al-Qur'an semakin meningkat tiap tahun-nya. Meningkatnya penghafal al-Qur'an di Indonesia didukung semakin maraknya pondok pesantren berbasis tahfidz. Indonesia merupakan negara muslim dengan populasi terbesar di dunia, ironisnya penghafal al-Qur'an di Indonesia masih sedikit. Hal ini tidak sebanding dengan banyaknya muslim di Indonesia.⁶

Dalam ilmu Fiqh dikatakan, bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya

⁴ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Terj. Umniyyati sayyidatul Hauro, *At-Tibyan* (Solo: Al-Qowam, 2014), 5.

⁵ Aburrob Nawabuddin, *Teknik Menghafal al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 27.

⁶ Mahbub Junaidi, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*, (Solo: CV Angkasa Solo, 2006), 17.

wajib kifayah bagi umat Islam. Sehingga apabila ada sejumlah orang yang menghafal al-Qur'an dengan mencapai jumlah muttawatir (mencakup semua bilangan ayat dan surat yang ada dalam al-Qur'an), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya.⁷ Rasulullah SAW. Merupakan hafidz al-Qur'an pertama kali dan merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Oleh karena itu, maka tindakan menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh umat muslim merupakan sunnah yang diikuti dari beliau.

Setiap orang beriman mendambakan hafal al-Qur'an. Sebab banyak keutamaan didalam menghafalkannya. Hal ini menjadikan amalan yang tidak akan dilewatkan orang beriman. Terlebih lagi Allah telah menjamin kemudahan bagi orang yang berniat menghafalkannya. Semua manusia memiliki potensi untuk menghafalkan. Baik yang muda atau tua, kaya maupun miskin, bahkan yang sempurna maupun yang memiliki kekurangan fisik. Semuanya memiliki keinginan untuk menghafal al-Qur'an.⁸

Bukti kemudahan menghafal al-Qur'an adalah dapat dilakukan dimana saja dan dalam keadaan apa saja. Baik dilakukan sendiri dirumah, atau dengan mengikuti pengajian dilingkungan sekitar. al-Qur'an juga dihafalkan dengan cara mondok di pondok pesantren yang fokus dibidang al-Qur'an. Saat ini kemudahan menghafal al-Qur'an didukung dengan banyaknya metode-metode serta kita-kiat dari para ahli al-Qur'an. Sesibuk apapun kegiatan-nya asal memiliki niat dan komitmen yang kuat, cepat atau lambat hafalan akan terselesaikan.⁹

⁷ Hafidh Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 25.

⁸ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Terj. Umniyyati sayyidatul Hauro, At-Tibyan* (Solo: Al-Qowam, 2014), 5.

⁹ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 75.

Umumnya menghafal al-Qur'an dilakukan dengan cara mondok dipondok pesantren yang fokus dibidang al-Qur'an. Karena dirasa lebih memudahkan dan dapat lebih fokus dalam menghafal serta adanya lingkungan yang mendukung. Selain itu menghafalkan al-Qur'an dipondok pesantren tentu akan didampingi guru yang memang ahli dibidangnya. Adanya guru atau kyai yang mendampingi dalam menghafal tentu akan berdampak baik dalam hafalan al-Qur'an.¹⁰

Menghafal al-Qur'an di pondok pesantren tidak ada jaminan berhasil, Faktanya sangat banyak yang mengalami kegagalan. Meski hal tersebut telah dijamin oleh Allah akan kemudahannya bukan berarti menghafal al-Qur'an menjadi sangat mudah. Banyak sekali faktor-faktor penghambat dalam menghafal yang menjadikan kendala.¹¹ Seperti gagal menghafal karena faktor ekonomi, faktor kesehatan, kendala keadaan rumah yang tidak memungkinkan menghafal, bahkan ada juga yang gagal menghafal dikarenakan adanya stigma negatif menghafal al-Qur'an.

Banyak penghafal al-Qur'an gagal karena faktor ekonomi seperti lemahnya ekonomi dirumah sehingga tidak memungkinkan untuk menghafal dan lebih mementingkan bekerja untuk membantu ekonomi dirumah. Ada juga gagal menghafal karena faktor kesehatan yang harus melakukan pengobatan untuk kesembuhan sehingga kurang fokus untuk menghafal. gagal menghafal karena keadaan rumah yang tidak memungkinkan. Ada juga gagal menghafal karena takut adanya stigma negatif penghafal al-Qur'an.

Stigma negatif seperti ini yang menjadikan orang gagal menghafal. Bahkan

¹⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro, *At-Tibyan* (Solo: Al-Qowam, 2014), 69.

¹¹ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 6.

ada yang dalam proses menghafal al-Qur'an berhenti ditengah jalan karena takut dengan stigma menghafal al-Qur'an. Stigma negatif menghafal al-Qur'an dalam hal ini adalah berbagai pikiran, kabar-kabar dan pengetahuan tertentu yang belum ada dasarnya. Seperti menghafal al-Qur'an akan terkena banyak cobaan atau musibah dan lain-lain. Adanya stigma tersebut menjadikan takut sampai mengurungkan niat untuk menghafal.¹²

Sering terdengar bahwa seorang menghafal al-Qur'an akan menemui banyak ujian dalam perjalanan menghafalnya. Ada yang mengatakan ketika hafalan seseorang pada saat sampai surat tertentu akan mendapat ujian tertentu. Hal seperti ini sering terdengar dilingkungan pondok pesantren khususnya pondok pesantren menghafal al-Qur'an. Banyak santri yang takut akan hal itu karena benar-benar terjadi dilingkungan pondok pesantren. Akan tetapi juga banyak dalam perjalanan menghafal al-Qur'an dipenuhi hal yang menyenangkan dan membahagiakan.¹³

Sering kita temui stigma negatif yang terjadi dikalangan para santri menghafal al-Qur'an. Seperti halnya ujian yang menimpa para santri ketika memasuki proses belajar menghafal al-Qur'an. Yang mana Stigma negatif tersebut benar-benar menakutkan para santri calon menghafal al-Qur'an. Stigma yang seringkali terjadi adalah diberi ujian penyakit, cobaan ekonomi pada orangtua, pada saat sampai pada surat tertentu digoda lawan jenis, dan menghafal dapat menyebabkan otak tumpul.¹⁴ Hal ini menjadi ketakutan terbesar para santri calon menghafal al-Qur'an, yang berakibat santri gagal

¹² Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 57.

¹³ *Ibid.*, 24.

¹⁴ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 7.

menghafal al-Qur'an.

Peneliti banyak menemukan fenomena stigma tersebut diberbagai pondok pesantren khususnya di pondok pesantren tahfidz. Seperti contoh di Pondok Pesantren Al-Badar stigma yang terjadi yaitu santri menjadi sakit-sakitan. Dan ada juga stigma yang dituturkan oleh salah satu santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Gedangsewu Pare yang mengatakan bahwasering terdengar stigma bahwa penghafal al-Qur'an dalam perjalanan menghafalnya akan diberi cobaan santri akan mengalami sakit-sakitan, bahkan orangtua santri sampai meninggal.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai stigma negatif dipondok pesantren tersebut. Demi mendukung penelitian ini, penulis akan meneliti di tiga pondok pesantren tahfizh. Pertama, Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum Desa Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Kedua, Pondok Pesantren Al-Badar Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Ketiga, Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Darul Muhajirin Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Alasan memilih lokasi penelitian ditiga pondok pesantren tersebut. Sebab ketiga pondok pesantren fokus pembelajaran yang sama dan memiliki latar belakang masalah yang sama. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis akan memberi judul penelitian ini dengan, "Resepsi Stigma Negatif Penghafal al-Qur'an. Pendekatan Multi Situs Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Darul Muhajirin, Di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum, Dan Pondok Pesantren Al-Badar".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada konteks penelitian di atas dan agar penelitian lebih terkondisikan, maka penulis akan menyusun beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, diantaranya:

Bagaimana resepsi santri Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Darul Muhajirin, Pondok Pesantren Tahfidil Qur'an Sirojul Ulum, dan di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Badar terhadap stigma negatif penghafal al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui resepsi santri di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Darul Muhajirin, Pondok Pesantren Tahfidil Qur'an Sirojul Ulum, dan di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Al-Badar terhadap stigma negatif penghafal al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu kepada pembaca dan tambahan kajian pustaka kepada penulis yang hidup ditengah-tengah masyarakat.
2. Manfaat Praktis untuk menambah pengetahuan dan berharap sedikit-demi sedikit dapat mengamalkan sesuatu yang bermanfaat dalam penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji dan menelaah berbagai referensi dan berbagai sumber. Ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa diantaranya:

1. Skripsi dengan judul "Resepsi Masyarakat Desa Mekarsari Terhadap Fadhilah Surat Yasin (Studi Living Qur'an)" oleh Mita Haerunnisa mahasiswa jurusan

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.¹⁵ Skripsi yang disusun pada tahun 2021 menggunakan metode deskriptif dan analisis kualitatif. Skripsi dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap masyarakat setempat. Latar belakang penulisan ini karena masyarakat desa tersebut mengistimewakan Surat Yasin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana resepsi masyarakat terhadap keistimewaan Surat Yasin.

2. Skripsi dengan judul “Resepsi al-Qur'an Dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis” oleh Kinanti Sekar Arum Prasetia Sejati mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.¹⁶ Skripsi yang disusun pada tahun 2020 tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya ragam resepsi al-Qur'an tentang persinggungan tradisi budaya dan tradisi agama. Dirancang dengan metode kualitatif dan penelitian pustaka, skripsi ini bertujuan untuk melihat resepsi al-Qur'an terhadap musikalisasi puisi dunia Rumi teater metafisis.
3. Skripsi dengan judul “Upaya *Bonek* Merestorasi Stigma Negatif” oleh Ahmad Zidan Al-Barka mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁷ Skripsi ini disusun pada tahun 2023 dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Latar belakang penelitian ini adanya upaya bonek atau supporter Persebaya dalam merestorasi stigma negatif yang disematkan masyarakat kepada bonek. Subjek penelitian ini adalah supporter

¹⁵ Mita Haerunnisa, “*Resepsi Masyarakat Desa Mekarsari Terhadap Fadhilah Surat Yasin (Studi Living Qur'an)*” (UIN sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

¹⁶ Kinanti Sekar Arum Prasetia Sejati, “*Resepsi al-Qur'an Dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis*” (UIN Walisongo Semarang, 2021).

¹⁷ Ahmad Zidan Al-Barka, “*Upaya Bonek Merestorasi Stigma Negatif*” (UIN Yogyakarta, 2023).

Persebaya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana upaya bonek untuk merestorasi stigma negatif yang disematkan masyarakat kepada suporter tersebut.

4. Skripsi dengan judul “Stigma Negatif dan Konflik Keagamaan Di Pedesaan (Studi Kasus Desa Kalilangkap, Bumiayu, Kabupaten Brebes)”, oleh Silvina Indar Parawangsa mahasiswi jurusan Program Studi Sosiologi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁸ Skripsi disusun pada tahun 2020 dengan penelitian lapangan di Desa Kalilangkap, Bumiayu, Brebes. Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif. Latar belakang penelitian ini adalah adanya stigma negatif kepada konflik-konflik yang berhubungan dengan keagamaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa yang mendorong adanya stigma negatif ini dan mengetahui peran tokoh agama untuk menyelesaikan konflik ini.
5. Tesis dengan judul “Strategi Keunggulan Bersaing (Competitive Advantage Strategies) pada Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren (Studi Multi Situs Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura dan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru)”.¹⁹ Karya dari Muhammad Fajri Romadhoni mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Tesis yang disusun pada tahun 2023 dilatar belakangi oleh kemajuan pendidikan di Indonesia sehingga memunculkan persaingan menjadikan lembaganya yang terbaik dan meniscayakan adanya persaingan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi bersaing yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Pondok

¹⁸ Silviana Indar Parawangsa, “*Stigma Negatif Dan Konflik Keagamaan Di Pedesaan (Studi Kasus Desa Kalilangkap, Bumiayu, Kabupaten Brebes)*” (UIN Yogyakarta, 2020).

¹⁹ Muhammad Fajri Romadhoni, “*Strategi Keunggulan Bersaing (Kompetitive Advantage Strategies) Pada Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren (Studi Multi Situs Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura Dan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru)*” (UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

Pesantren Darul Ilmi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan dengan metode deskriptif.

6. Tesis dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfizhul Qur’an (Studi Multi Situs di Madrasah Raadhiyatan Mardhiyyah Kota Balikpapan Kalimantan Timur)”. Karya dari Siti Rodiah Mahasiswi pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari.²⁰ Tesis ini disusun pada tahun 2017 dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Latar belakang penelitian ini adalah persoalan manajemen pembelajaran yang diterapkan Madrasah Raadhiyatan Mardhiyyah antara pendidikan nasional dan pembelajaran tahfidz. Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana madrasah mengatur pendidikan santri dari ke-empat lembaga. Yakni, MA Putra Raadhiyatan Mardhiyyah, MA Putri Raadhiyatan Mardhiyyah, Mts Putra Raadhiyatan Mardhiyyah, dan Mts Putri Raadhiyatan Mardhiyyah.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dipelajari penulis, maka penulis akan menyusun skripsi dengan judul Resepsi Stigma Negatif Penghafal al-Qur’an: Pendekatan Multi Situs Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’an Darul Muhajrin, Pondok Pesantren Tahfidhil Qur’an Sirojul Ulum, dan Pondok Pesantren Al-Badar. Penelitian dilatar belakangi adanya fenomena stigma negatif dikalangan santri penghafal al-Qur’an. Fenomena stigma negatif tersebut menjadi salah satu faktor kegagalan santri dalam menghafal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui resepsi penghafal al-Qur’an ditiga pondok pesantren mengenai stigma negatif.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan multisitus. Pendekatan multisitus digunakan karena peneliti menemukan kasus yang sama

²⁰ Siti Rodiyah, “Manajemen Pembelajaran Tahfizul Qur’an (Studi Multi Situs Di Madrasah Raadhiyatun Mardhiyyah Kota Balik Papan Kalimantan Timur)” (UIN Antasari Banjarmasin, 2017).

ditiga pondok pesantren. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Peneliti akan menyebarkan angket kepada responden, data akan diolah sesuai ketentuan metode kuantitatif dan akan disajikan secara deskripsi, bukan dengan angka.